

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seringnya terjadi kasus kekerasan dikalangan remaja, sehingga masalah ini menjadi pemberitaan yang semakin meningkat. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, kata kekerasan diartikan sebagai: a) perihal yang bersifat, berciri keras, b) perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang, c) paksaan (KBBI, 2005: 550). Misalnya dengan menggoda menggunakan ungkapan-ungkapan penuh hasrat atau mengungkapkan melalui gurauan-gurauan bernada pornografi, menyentuh pada tubuh korban serta terkadang ada ancaman-ancaman jika ajakan tersebut tidak dipenuhi sehingga korban merasa malu, marah, tersinggung, atau membenci hal tersebut. Walaupun tidak melakukan penyiksaan secara fisik namun pelaku tersebut sudah membuat korban merasa terganggu dan tidak nyaman. Rata-rata korban dari pada kekerasan seksual tersebut adalah para kaum perempuan (Wahid, dkk, 2001 : 54)

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan adalah sebuah krisis global. Hal ini terjadi di semua negara, di seluruh dunia, menjadi epidemic yang menghancurkan masyarakat tanpa mengenal kalangan. Setiap tahunnya ribuan perempuan mengalami kekerasan baik secara fisik, psikis, verbal maupun seksual. WHO menyatakan bahwa satu dan tiga perempuan di dunia mengalami kekerasan dan pelecehan seksual setiap harinya, dengan mayoritas rentang usia perempuan korban di ranah personal adalah 25-40 tahun. Ironisnya, dari 2.521 kasus kekerasan seksual di Indonesia, usia mayoritas korban adalah antara usia 13 – 18 tahun. Sementara Komnas Perempuan menyatakan, setiap hari di Indonesia ada 35 korban perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Ini artinya setiap dua jam sekali ada tiga perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Saat ini masalah kekerasan dan pelecehan seksual telah menjadi masalah global.

Setiap perempuan rentan untuk menjadi korban, baik itu di ranah public maupun domestic. (Indorelawan.org)

Kasus kekerasan seksual sendiri sering diekspos oleh media massa, namun dalam masyarakat kita masih banyak yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual atau menganggap masalah ini sebagai sesuatu yang tidak serius untuk ditanggapi. Dalam banyak kasus, banyak korban yang memilih diam dan menganggap biasa perlakuan yang diterima dari pelaku. Maraknya kekerasan seksual yang terus-menerus terjadi sangatlah membuat keresahan di masyarakat, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak-anak perempuan. Namun, ada yang mengatakan bahwa justru korbanlah yang memberikan peluang kepada para pelaku untuk dapat melakukan kekerasan seksual tersebut. Misalnya dengan memakai pakaian ataupun memperlihatkan perilaku-perilaku yang justru dapat memberikan ruang kepada pelaku sehingga membuat pelaku dapat tersugesti untuk melakukan kekerasan seksual tersebut.

Kekerasan seksual ini tidak hanya memberikan dampak pada fisik korban namun juga memberikan dampak secara mental atau psikis. Untuk dampak yang secara fisik memang dalam tahap pemulihannya tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama, namun pada dampak mental ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memulihkannya. Bahkan ada juga yang sampai menderita masalah kejiwaan sampai pada tindakan bunuh diri, karena tidak kuat menahan penderitaan dan rasa malu yang dideritanya. Tentunya hal ini sangat meresahkan terutama kepada kaum perempuan yang takut jikalau akan bepergian sendirian keluar rumah maupun ke tempat lainnya. Kekerasan seksual seakan menjadi momok yang mengerikan bagi kalangan pelajar.

Berdasarkan Catatan Tahunan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang

tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui email resmi Komnas Perempuan, dalam kurun waktu satu tahun kebelakang. Tahun 2017 Komnas perempuan mengirimkan 751 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 32%, yaitu 237 formulir. (Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2017)

Tahun 2017 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 74 % dari tahun 2016. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan 2017 sebesar 348.446, jumlah ini melonjak jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 259.150. Sebagian besar data bersumber dari kasus atau perkara yang ditangani oleh PN/PA. Data ini dihimpun dari 3 sumber yakni; (1) Dari PN / Pengadilan Agama sejumlah 335.062 kasus. (2) dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 13.384 kasus; (3) dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), satu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung ke Komnas Perempuan dan (4) dari divisi pemantauan yang mengelola pengaduan yang masuk lewat surat dan surat elektronik.(Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2017)

Di kota Bandung, masalah kekerasan seksual ini sudah seringkali terjadi, beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di kota Bandung sungguh terkesan sangat tidak sepatutnya dilakukan oleh para remaja yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan umurnya bukan malah sebaliknya melakukan hal-hal yang tidak sesuai. Hal ini sudah seharusnya menjadi sebuah cerminan tersendiri bagi pihak kepolisian untuk dapat terus berusaha dan berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Memang benar berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak Kepolisian untuk menanggulangi atau mengatasi masalah kekerasan seksual, mulai dari memberikan seminar-seminar atau sosialisasi ke sekolah tentang kekerasan seksual, *sex education*, dan sebagainya. Akan tetapi tetap saja permasalahan kekerasan seksual ini belum

dapat teratasi malah semakin banyak kasus yang terjadi. Seharusnya dari pihak kepolisian itu sendiri apabila cara-cara ini tidak dapat menanggulangi kekerasan seksual ini diharuskan untuk membuat atau melakukan cara yang lain lagi. Karena sungguh miris apabila kita melihat banyak anak-anak remaja yang menjadi korban ataupun tersangka dalam kasus kekerasan seksual ini, memang tidak semudah untuk dilakukannya penyelesaian masalah kekerasan seksual ini dengan gampang, namun paling tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi sedikit demi sedikit bukan sekaligus ini cukup membantu masyarakat. (Catatan Kekerasan terhadap perempuan tahun 2017)

Jawa barat menjadi salah satu wilayah dengan kasus kekerasan dan pelecehan seksual tertinggi di Indonesia. Meskipun kesadaran masyarakat dan pejabat publik mulai muncul, namun tidak selalu disertai dengan sensitifitas terhadap korban. Dalam proses keadilan korban seringkali disalahkan atas apa yang dialaminya. Untuk menghadapi masalah terkait kekerasan dan pelecehan seksual diperlukan kerja sama dengan berbagai organisasi, komunitas dan kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan masalah kekerasan dan pelecehan seksual bukan hanya masalah dari korban dan pelaku tapi masalah semua orang. Siapa saja bisa menjadi korban, dan siapa saja bisa menjadi pelaku. Samahita hadir untuk menjadi wadah bagi para korban berbagi cerita dan saling menguatkan. (Indorelawan.org)

Samahita adalah salah satu komunitas di kota Bandung yang menyuarakan isu gender tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dan memerangi kekerasan ataupun pelecehan seksual. Samahita berasal dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti tegar atau kuat. Dalam bahasa Batak, Samahita adalah akronim dari Sama dan Hita, yang artinya bersama kita. (Ayobandung.com)

Gambar 1.1 Bagan Yayasan Samahita



Sumber : Google Yayasan Samahita

Samahita berfokus kepada kampanye, edukasi, dan pendampingan khusus. Beberapa kegiatannya adalah Kelas Gender, Dialog Sore, Samahita Goes to School, dan pengorganisir OBR setiap tahun. Kelas Gender Samahita terdiri dari 8 pertemuan. Seperti pada kelas umumnya, peserta dikenakan biaya. Materi yang disampaikan mengenai Sex dan Gender, SOGIESC, Sistem Patriarki Satu, Sistem Patriarki Dua, Kekerasan berbasis gender, dampak kekerasan di ranah individu, dampak kekerasan di ranah sosial budaya dan bedah kasus. “Setiap kelas memiliki pemateri masing-masing sesuai ahlinya,” (Ayobandung.com)

Misi edukasi dari Yayasan Samahita berada di program Samahita Goes to School. Samahita mengunjungi berbagai sekolah untuk mengenalkan berbagai kekerasan seksual supaya meningkatkan kesadaran pelajar. “Karena mereka rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Tugas Samahita sebagai pendamping sosial adalah menjadi teman curhat dan menjaga konsistensi korban. Bukan menjadi seorang psikolog yang mengobati trauma. Namun Samahita pun tetap berhubungan dengan jaringan psikolog dan berbagai lembaga lain yang memiliki tujuan yang sama. (Ayobandung.com)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan. Berbicara mengenai keluarga, Indonesia sendiri telah merumuskan pengertian keluarga seperti yang di cantumkan dalam UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Duval (1972) mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang di hubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan yang fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.

Keluarga juga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang di berikan tanggung jawab untuk merubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Dalam keluarga umumnya anak akan melakukan interaksi yang intim kepada orang tua. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu akan lebih banyak berperan penting dalam perubahan sosial, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosial (Sayyid:2007).

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas atau fungsi agar sistem tersebut berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Ketentuan Majelis Umum PBB menjelaskan mengenai fungsi-fungsi utama keluarga yaitu : “Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera” (Megawangi, 1994). Agar

fungsi keluarga berjalan dengan lancar, perlu peningkatan fungsionalisasi dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana sistem sosial yang di bangun.

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga di mana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997: 30). Yang berarti bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah membuat interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002). Sehingga komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya.

Komunikasi dalam keluarga di nilai dari bentuk dan pola yang jelas. Dalam komunikasi keluarga menjelaskan bahwa keluarga membentuk dan mempertahankan bagaimana pola komunikasi yang berbeda. Salah satu cara agar mengetahui secara teoritis yaitu dengan mengelompokkan berdasarkan tipe atau jenis suatu keluarga. Ada dua perspektif yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi dan apa yang di kaitkan dengan bagaimana pengaruh terhadap keluarga dalam orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian (Fitzpatrick & Ritchie, 1994; Ritchie & Fitzpatrick, 1990).

Orientasi percakapan dalam orientasi ini menjelaskan sejauh mana keluarga dalam menciptakan suasana dalam anggota keluarga yang di dorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali dengan bermacam topik. Orientasi percakapan dalam keluarga yang tinggi yaitu keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka sangat penting dalam kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermakna. Keluarga yang memegang pandangan ini akan menghargai pertukaran ide, dan orang tua yang memegang kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering di lakukan dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama dalam mendidik. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah berasumsi bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai yang tidak terbuka dan tidak sering di lakukan dalam fungsi keluarga secara umum, dalam pendidikan dan sosialisasi terutama kepada anak.

Orientasi kesesuaian mengarah kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana dalam kesamaan sikap, nilai serta kepercayaan. Dimensi ini pun terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesesuaian kuat yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga. Sementara kesesuaian lemah lebih bersifat individualitas, dalam hal ini orang tua percaya pada kemandirian anggota keluarga dan lebih menekankan pada kemandirian berpikir anggota keluarganya. (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Terkait dengan penelitian ini interaksi yang di lakukan orang tua kepada anak dalam membentuk pola komunikasi dapat menjadi bukti bagaimana sebenarnya pola komunikasi yang di terapkan dalam keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki orientasi kesesuaian tinggi percaya bahwa kegiatan yang di lakukan harus di kontrol dalam anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mengharapkan anggota keluarga dalam menanamkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan keluarga. Orang tua di percaya dalam membuat keputusan untuk keluarga, dan anak-anak di percaya untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi kesesuaian rendah tidak percaya pada struktur keluarga tradisional. Mereka percaya bahwa keluarga

yang kurang kohesif dan kurang terorganisir secara hierarkis. Keluarga yang berada pada orientasi kesesuaian ini percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga. Mereka juga berasumsi bahwa keluarga harus membantu pertumbuhan pribadi setiap anggota keluarga, bahkan dalam membuat mereka mengembangkan hubungan yang kuat di luar sistem keluarga. Keluarga ini percaya pada kemandirian anggota keluarga, mereka menghargai ruang pribadi, serta menanamkan kepentingan keluarga pada kepentingan pribadi.

Keluarga yang sejahtera merupakan harapan dari setiap keluarga. Untuk mencapai kondisi tersebut bukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, apabila setiap keluarga telah menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan di dalam kehidupan keluarga. Fungsi yang dimaksud tersebut dikenal sebagai “ Delapan Fungsi Keluarga.” Delapan fungsi keluarga adalah fungsi-fungsi yang menjadi acuan dan pola hidup setiap keluarga dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera dan berkualitas. BKKBN membagi fungsi keluarga menjadi 8 fungsi yaitu salah satunya fungsi reproduksi. Dimana salah satu tujuan perkawinan yaitu memberikan keturunan, karena itu pengembangan keturunan menjadi tuntunan bagi manusia. Tidak mendapat keturunan bagi suatu keluarga akan mengurangi kebahagiaan bahkan menjadi sebab penderitaan batin suatu keluarga. Sehingga untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga, bukan hanya mengembangkan keturunan tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara universal (menyeluruh) yang menjelaskan mengenai seksualitas yang sehat dan berkualitas, pendidikan seksualitas bagi anak dan yang lainnya. Bagi keluarga, fungsi ini sangat penting untuk mengatur reproduksi sehat dan terencana sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Melihat dari fenomena-fenomena yang didapati anak yang menjadi korban kekerasan seksual, maka dengan menggunakan indikator diatas dapat menemukan bagaimana proses komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Kenyataannya, masih

banyak orangtua yang melupakan perhatian pada pola interaksi dengan anak-anak mereka. (BKKBN)

Berdasarkan kajian dan temuan ini, dampak dari kurangnya komunikasi dengan anak adalah anak akan merasa kosong dalam jiwanya sehingga mereka akan cenderung mencari orang lain untuk mengisi kekosongan ini. Karena dari itu muncul lah fenomena seorang anak remaja dengan mudah percaya dengan orang yang ada di media sosial. Selain itu juga, seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mempengaruhi sikap sosialnya. (BKKBN)

Kajian tentang pola komunikasi keluarga ini menjadi kurang lengkap jika tidak menjelaskan bagaimana sebuah skema kesesuaian terhadap nilai dan percakapan itu diterapkan pada keluarga. Bagaimanapun keluarga yang akan berpengaruh pada perkembangan anak secara bersosial ataupun konsep diri atau mungkin muncul fenomena lain yang dapat tidak sejalan dengan konsep yang dipaparkan dalam pola komunikasi keluarga yang disebabkan karena nilai-nilai kesesuaian dan percakapan di keluarga.

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi keluarga dalam dua dimensi percakapan kesesuaian yang dapat berguna pada anak perempuan korban kekerasan, dengan judul Proses Komunikasi Keluarga Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Penelitian ini sangat menarik untuk dieksplorasi karena interaksi dan komunikasi keluarga adalah faktor penting dalam perkembangan anak. Situasi ini mungkin akan memunculkan pemahaman dan fenomena baru untuk melengkapi konsep komunikasi keluarga. Penelitian ini akan diarahkan pada studi eksploratif kualitatif kepada anak yang menjadi korban dalam masalah pelecehan seksual. Sementara objek penelitian diarahkan kepada orang tua dalam membangun ketahanan diri pada anak yang rentan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang studi eksploratif tentang pola komunikasi keluarga.

1.2 Fokus Penelitian

Dari judul penelitian diatas, fokus dari penelitian ini ialah proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses komunikasi keluarga pada remaja perempuan korban kekerasan seksual

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu *Marketing Communication*, terutama yang menyangkut kedalam pola komunikasi keluarga.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan suatu pandangan dalam memaknai pola komunikasi keluarga (percakapan dan kesesuaian) pada anak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

1.6 Tahapan Penelitian

Bab 1 : Pada Bab ini peneliti memilih menjelaskan topik yang diangkat. Dalam Bab ini juga peneliti mencari data-data pelengkap, yang mendukung penelitian. Data-data itu bisa berupa angka, ataupun ungkapan dari penelitian sebelumnya, atau bisa juga dari buku yang menjadi Referensi peneliti.

Bab 2 : Dalam Bab ini peneliti mencantumkan teori-teori apa yang akan digunakan untuk mendukung penelitian peneliti secara jelas. Dalam Bab ini juga peneliti membuat kerangka pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab 3 : Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif sebagai salah satu cara agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar sesuai fakta yang ada.

Bab 4 : Peneliti akan melakukan penelitian terhadap objek yang sudah ditentukan dari awal, sehingga dari objek itulah peneliti menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Bab 5 : Setelah menemukan jawaban di Bab sebelumnya, maka di Bab ini peneliti menarik kesimpulan dari apa yang sudah didapat dari penelitian tersebut. Dan ini adalah langkah akhir dalam tahapan penelitian ini.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini melibatkan informan yang memenuhi persyaratan penelitian yaitu, korban yang mengalami pelecehan seksual di Kota Bandung melalui yayasan Smahaita Bandung.

